

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI IBU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM BIAS (BULAN IMUNISASI ANAK SEKOLAH) DI SDN 2 BABAHROT

Ulya Ira Riva^{1*}, Sufyan Anwar², Perry Boy Chandra Siahaan³, Firman Firdaus Saputra⁴, Lili Eky Nursia⁵

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : ulyarifa189@gmail.com

ABSTRAK

Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) merupakan intervensi kesehatan masyarakat yang bertujuan meningkatkan cakupan imunisasi pada anak usia sekolah guna mendukung pencegahan penyakit menular secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada motivasi ibu dalam memastikan anaknya mendapatkan imunisasi sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu, dapat memengaruhi tingkat motivasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu dalam pelaksanaan Program BIAS di SDN 2 Babahrot. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 106 ibu, dengan sampel sebanyak 84 ibu yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Analisis Univariat serta Bivariat untuk menguji hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan motivasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi ibu dalam pelaksanaan Program BIAS (p -value: $0,012 < 0,05$). Selain itu, tingkat pengetahuan dan sikap ibu juga memiliki hubungan signifikan dengan motivasi (p -value: $0,000 < 0,05$). Sebanyak 52,4% responden memiliki motivasi yang baik, sedangkan 47,6% kurang termotivasi. Pengetahuan dan sikap positif ibu berperan penting dalam meningkatkan motivasi terhadap imunisasi. Oleh karena itu, edukasi yang lebih intensif serta sosialisasi yang efektif diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu dalam Program BIAS guna mendukung kesehatan anak-anak mereka secara optimal.

Kata kunci : bias, imunisasi, motivasi

ABSTRACT

The School Children Immunization Month (BIAS) Program is a public health intervention aimed at increasing immunization coverage among school-aged children to support sustainable prevention of infectious diseases. The success of this program highly depends on mothers' motivation to ensure their children receive immunizations according to the predetermined schedule. Various factors, such as education level, knowledge, and attitudes of mothers, can influence their level of motivation. This study aims to analyze the factors associated with mothers' motivation in implementing the BIAS Program at SDN 2 Babahrot. The research method used is quantitative analytical with a cross-sectional design. The study population consisted of 106 mothers, with a sample of 84 mothers selected using a simple random sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using Univariate and Bivariate Analysis to examine the relationship between mothers' education level, knowledge, attitudes, and motivation. The study results indicate a significant relationship between education level and mothers' motivation in implementing the BIAS Program (p -value: $0.012 < 0.05$). Additionally, mothers' knowledge and attitudes also have a significant relationship with motivation (p -value: $0.000 < 0.05$). A total of 52.4% of respondents showed good motivation, while 47.6% were less motivated. Mothers' knowledge and positive attitudes play a crucial role in increasing motivation for immunization. Therefore, more intensive education and effective socialization are needed to raise awareness and encourage mothers' participation in the BIAS Program to optimally support their children's health.

Keywords : bias, immunization, motivation

PENDAHULUAN

Kegiatan imunisasi merupakan salah satu bentuk Pembangunan Kesehatan yang merupakan upaya dari pemerintah untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Tujuan dari SDGs yang ingin dicapai dari program imunisasi ini lebih berfokus pada penurunan angka kematian anak. Upaya imunisasi di Indonesia sudah dilaksanakan pada tahun 1956. Sehingga upaya imunisasi memiliki poin penting dalam peningkatan derajat Kesehatan masyarakat dengan tujuan melakukan pencegahan terhadap penyakit menular. Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi ini yakni tuberculosis, difteri, pertussis, campak, polio, tetanus dan hepatitis B (Hidayati , 2016). Program imunisasi merupakan salah satu program kesehatan masyarakat yang menghadapi tantangan dalam mencapai target cakupan imunisasi. Tantangan tersebut antara lain disebabkan oleh rumor yang salah tentang imunisasi, seperti anggapan bahwa imunisasi menyebabkan anak menjadi sakit, cacat, atau bahkan meninggal dunia. Pemahaman masyarakat, terutama para orang tua, yang masih kurang tentang manfaat imunisasi serta rendahnya motivasi mereka untuk memberikan imunisasi pada anak turut menjadi hambatan. *Black campaign* anti-imunisasi saat ini marak terjadi di beberapa daerah di Indonesia, baik melalui seminar maupun talkshow yang bersifat anti-imunisasi. Selain itu, kelompok ini juga aktif melakukan kampanye melalui media sosial seperti Twitter, Facebook, milis, atau blog. Isu utama yang diangkat oleh kelompok anti-imunisasi mencakup halal-haram vaksin, teori konspirasi negara Barat dan Yahudi, serta efek samping vaksin yang diklaim dapat menyebabkan cacat, autisme, atau bahkan kematian (Triana, 2017).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Mencatat peningkatan Pencapaian program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada tahun 2023 menjadi 90%. Di tahun 2023, Pencapaian program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di Provinsi Aceh merupakan salah satu terendah di Indonesia sebesar 33%. Pencapaian program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya pada tahun 2023 memperlihatkan adanya variasi dalam cakupan imunisasi berdasarkan tingkat kelas dan jenis imunisasi yang diberikan. Pada bulan Agustus, cakupan imunisasi MR (Measles) untuk kelas I hanya mencapai 17%, sementara untuk kelas V cakupan imunisasi HPV (Human Papillomavirus) mencapai 32,2%. Sedangkan pada bulan November, cakupan imunisasi DT (Diphtheria Tetanus) untuk kelas I mencapai 25,26%, imunisasi TD (Diphtheria Tetanus) untuk kelas II mencapai 25,65%, dan imunisasi TD (Diphtheria Tetanus) untuk kelas V mencapai 17,43% (Dinkes Aceh Barat Daya, 2024).

Motivasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program imunisasi, di mana motivasi ibu berperan penting dalam meningkatkan partisipasi dan cakupan imunisasi. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara –cara motivasi. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan. Motivasi ibu akan semakin kuat karena dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan dan minat, dorongan keluarga, lingkungan dan juga media (Utami & Yasin, 2014). Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan memiliki peran yang krusial dalam memotivasi ibu untuk aktif berpartisipasi dalam Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orang tua. Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi (Mulati et al., 2015).

Pendidikan memiliki peran sentral dalam memotivasi ibu untuk berpartisipasi aktif dalam Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Dengan pendidikan yang baik, ibu dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya imunisasi dalam mencegah penyakit menular yang serius dan menjaga kesehatan anak secara keseluruhan. Program edukasi yang menyeluruh dan mudah dipahami, yang disampaikan melalui berbagai media seperti seminar, brosur, dan kampanye media sosial, dapat membantu menghilangkan ketakutan dan kesalahpahaman yang sering kali menghambat partisipasi dalam program imunisasi. Ketika ibu memahami betapa pentingnya imunisasi untuk melindungi anak-anak mereka dari berbagai penyakit, mereka akan lebih termotivasi untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan vaksinasi tepat waktu. Selain itu, pendidikan yang berkelanjutan juga memungkinkan ibu untuk menjadi advokat yang kuat dalam komunitas mereka, mempengaruhi ibu lain untuk turut serta dalam program BIAS, sehingga meningkatkan cakupan imunisasi dan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Retnowati, 2017).

Pendidikan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan pendidikan dapat mendewasakan seseorang serta berperilaku baik, sehingga dapat memilih dan membuat keputusan dengan lebih tepat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan pendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa bagitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kegiatan dalam meningkatkan kesehatan (Azwar, 2013). Peneliti melakukan Observasi pada Lokasi penelitian dan melakukan wawancara pada 10 responden dan mendapatkan hasil 7 dari 10 responden memiliki pengetahuan tentang imunisasi dan 3 responden tidak memiliki pengetahuan tentang imunisasi, 6 dari 10 responden memiliki motivasi ibu dalam memberikan imunisasi pada anak dan 4 tidak memiliki motivasi ibu dalam memberikan imunisasi pada anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu dalam pelaksanaan Program BIAS di SDN 2 Babahrot.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan sikap ibu dengan motivasi mereka dalam pelaksanaan program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) di SD Negeri 2 Babahrot, Aceh Barat Daya, pada September hingga Oktober 2024. Sampel terdiri dari 84 responden yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin dari populasi 106 orang tua. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan hasil yang akurat dan konsisten. Analisis data melibatkan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik variabel individu, serta analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk menguji hubungan antara variabel independen (pendidikan, pengetahuan, sikap) dan variabel dependen (motivasi). Hasilnya memberikan gambaran mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi orang tua terhadap program BIAS.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas ibu dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 47 responden atau 56,6% dari total 84 responden. Kelompok dengan pendidikan sedang mencakup 19 responden (22,5%), sementara kelompok dengan pendidikan rendah mencakup 18 responden (21,5%). Distribusi ini menunjukkan bahwa lebih

dari separuh responden memiliki pendidikan tinggi, yang berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan motivasi mereka dalam mendukung program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persen(%)
Rendah	18	21,5
Sedang	19	22,5
Tinggi	47	56
Jumlah	84	100

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persen(%)
Kurang	42	50
Baik	42	50
Jumlah	84	100

Berdasarkan hasil analisis data, distribusi tingkat pengetahuan ibu terhadap program BIAS menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 42 responden (50%). Sementara itu, 42 responden (50%) tergolong memiliki pengetahuan yang kurang. Dengan proporsi seimbang antara kedua kategori, hasil ini mencerminkan adanya tantangan dalam penyampaian informasi program BIAS kepada ibu-ibu di wilayah penelitian.

Tabel 3. Sikap Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Sikap Ibu	Frekuensi	Persen(%)
Negatif	43	51,2
Positif	41	48,8
Jumlah	84	100

Berdasarkan hasil analisis data, sikap ibu terhadap program BIAS menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara sikap negatif dan positif. Sebanyak 43 responden (51,2%) memiliki sikap negatif, sementara 41 responden (48,8%) memiliki sikap positif. Proporsi ini mengindikasikan bahwa setengah lebih sedikit dari populasi memiliki persepsi yang kurang mendukung terhadap program ini. Hal ini dapat menjadi perhatian utama untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap negatif, seperti kurangnya pemahaman, pengalaman sebelumnya, atau kendala lainnya.

Tabel 4. Motivasi Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Motivasi Ibu	Frekuensi	Persen(%)
Tidak Memiliki Motivasi	40	47,6
Memiliki Motivasi	44	52,4
Jumlah	84	100

Berdasarkan hasil analisis data, motivasi ibu terhadap pelaksanaan program BIAS menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi, yaitu sebanyak 44 orang (53,0%). Namun, terdapat 40 responden (47,6%) yang tidak memiliki motivasi. Proporsi ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar ibu termotivasi untuk mendukung program BIAS, hampir setengah dari populasi menunjukkan kurangnya dorongan untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan program secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih terarah untuk meningkatkan motivasi ibu,

seperti melalui edukasi intensif, penyuluhan, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan serta persepsi mereka terkait program BIAS.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Motivasi Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Pendidikan Ibu	Motivasi Ibu						<i>P-Value</i>	
	Tidak Memiliki		Memiliki		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	13	72	5	28	18	100		
Sedang	12	63,1	7	36,9	19	100	0,012	
Tinggi	15	31,9	32	68,1	47	100		

Berdasarkan hasil crosstab yang menunjukkan hubungan antara Pendidikan Ibu dan Motivasi Ibu, serta nilai P-Value sebesar 0,012, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat motivasi mereka terhadap program BIAS. Pada ibu dengan pendidikan rendah, sebanyak 13 ibu (72%) tidak memiliki motivasi, sementara hanya 5 ibu (28%) yang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk berpartisipasi dalam program BIAS. Pada ibu dengan pendidikan sedang, 12 ibu (63,1%) tidak memiliki motivasi, dan 7 ibu (36,9%) memiliki motivasi, yang menunjukkan bahwa meskipun lebih banyak ibu dengan pendidikan sedang yang tidak memiliki motivasi, proporsinya lebih rendah dibandingkan dengan ibu berpendidikan rendah. Di sisi lain, pada ibu dengan pendidikan tinggi, 15 ibu (31,9%) tidak memiliki motivasi, sementara 32 ibu (68,1%) memiliki motivasi, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mendukung program BIAS. Ada pengaruh pendidikan ibu terhadap motivasi orangtua pada pelaksanaan program Bias di SD N 2 Babahrot (*pvalue*: 0,012).

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Motivasi Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Pengetahuan Ibu	Motivasi Ibu						<i>P-Value</i>	
	Tidak Memiliki		Memiliki		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	35	87,5	5	12,5	40	100		
Baik	7	15,9	37	84,1	44	100	0,000	

Berdasarkan hasil crosstab yang menunjukkan hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Motivasi Ibu, serta nilai P-Value sebesar 0,000, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada ibu dengan pengetahuan kurang, sebanyak 35 ibu (87,5%) tidak memiliki motivasi, sementara hanya 5 ibu (12,5%) yang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang cenderung memiliki motivasi yang rendah terhadap pelaksanaan program BIAS. Pada ibu dengan pengetahuan baik, hanya 7 ibu (15,9%) yang tidak memiliki motivasi, sementara 37 ibu (84,1%) memiliki motivasi. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki motivasi yang jauh lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program BIAS.

Nilai P-Value yang sangat kecil, yaitu 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu dan motivasi ibu terhadap program BIAS. Ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki motivasi yang tinggi, sementara ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki motivasi yang rendah. Oleh karena itu,

peningkatan pengetahuan ibu, terutama bagi mereka yang memiliki pengetahuan kurang, sangat penting untuk meningkatkan tingkat motivasi mereka dalam mendukung keberhasilan program BIAS.

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu dengan Motivasi Ibu pada Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Sikap Ibu	Motivasi Ibu						<i>P-Value</i>	
	Tidak Memiliki		Memiliki		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Negatif	36	90	4	10	40	100		
Positif	7	15,9	37	84,1	44	100	0,000	

Berdasarkan hasil crosstab yang menunjukkan hubungan antara Sikap Ibu dan Motivasi Ibu, serta nilai P-Value sebesar 0,000, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pada ibu dengan sikap negatif, sebanyak 36 ibu (90%) tidak memiliki motivasi, sementara hanya 4 ibu (10%) yang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan sikap negatif cenderung memiliki motivasi yang sangat rendah terhadap pelaksanaan program BIAS. Di sisi lain, pada ibu dengan sikap positif, hanya 7 ibu (15,9%) yang tidak memiliki motivasi, sementara 37 ibu (84,1%) memiliki motivasi. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif cenderung memiliki motivasi yang jauh lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam program BIAS. Nilai P-Value yang sangat kecil, yaitu 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara sikap ibu dan motivasi ibu terhadap program BIAS. Ibu dengan sikap positif cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, sementara ibu dengan sikap negatif cenderung memiliki motivasi yang rendah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang dapat mengubah sikap negatif ibu terhadap program BIAS, agar motivasi mereka dapat meningkat dan mendukung keberhasilan program tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Motivasi Ibu Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebanyak 18 orang (21,5%) memiliki tingkat pendidikan rendah, 19 orang (22,5%) memiliki pendidikan sedang, dan 47 orang (56%) memiliki pendidikan tinggi. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan motivasi orang tua dalam mendukung program BIAS di SD N 2 Babahrot, dengan nilai P-Value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya, yang memengaruhi motivasi untuk menerima perubahan, termasuk dalam mendukung program imunisasi. Pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan individu lebih mudah memahami inovasi baru, termasuk informasi kesehatan seperti imunisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurngafiah et al. (2023), yang menunjukkan hubungan signifikan antara pendidikan dan motivasi orang tua dalam program BIAS (p-value 0,000). Namun, penelitian Tanjung et al. (2017) serta Sodikin (2019) mengungkapkan hasil berbeda, di mana tingkat pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi keputusan untuk mengikuti imunisasi.

Secara konseptual, pendidikan adalah proses yang membantu individu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kritis dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Notoadmodjo, 2010). Pendidikan menengah, seperti tingkat SMA, juga berperan penting dalam membentuk pola pikir sehat melalui penanaman nilai-nilai kesehatan sejak dulu (Mulyasa, 2022). Dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, individu lebih mampu membuat keputusan rasional dan mendukung praktik kesehatan, termasuk imunisasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam meningkatkan motivasi mereka untuk mendukung program BIAS. Hubungan signifikan yang ditunjukkan oleh nilai P-Value sebesar 0,000 memperkuat kesimpulan bahwa pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendorong partisipasi lebih aktif dalam program kesehatan anak.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Motivasi Ibu Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 responden, sebanyak 50% memiliki tingkat pengetahuan rendah, sementara 50% lainnya memiliki pengetahuan baik. Mayoritas responden memahami bahwa imunisasi meningkatkan kekebalan tubuh anak, meskipun responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak menyadari bahwa imunisasi pada program BIAS disediakan secara gratis. Sebagian besar responden mengetahui bahwa imunisasi dalam program BIAS aman. Pengetahuan responden mencakup pengertian imunisasi, manfaat, dan efek sampingnya. Berdasarkan temuan ini, peneliti berasumsi bahwa edukasi dan penyuluhan, khususnya oleh pihak puskesmas, dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan motivasi orang tua dalam mendukung pelaksanaan program BIAS, dengan nilai P-Value sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sodikin (2019), yang menemukan bahwa pengetahuan memengaruhi motivasi dalam program BIAS dengan p-value 0,05, serta penelitian Nurngafiah et al. (2023), yang juga menunjukkan hubungan signifikan (p-value 0,011 $<0,05$).

Pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurdin (2021), adalah proses kognitif yang melibatkan pemahaman individu terhadap lingkungannya. Tingkat pengetahuan yang baik pada responden dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya imunisasi. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, tenaga kesehatan disarankan memberikan edukasi secara berkala, misalnya saat pembagian rapor di sekolah, guna mendorong wawasan orang tua tentang imunisasi lanjutan. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkorelasi dengan motivasi yang lebih kuat untuk mendukung program imunisasi anak. Hal ini menekankan pentingnya penyuluhan dan pendidikan kesehatan, tidak hanya bagi ibu tetapi juga bagi keluarga, untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Hubungan antara Sikap Ibu dengan Motivasi Ibu Pelaksanaan Program Bias di SD N 2 Babahrot

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 84 responden, 43 orang (51,2%) memiliki sikap negatif, sedangkan 41 orang (48,8%) memiliki sikap positif. Meskipun demikian, secara keseluruhan sikap positif ibu terhadap program BIAS lebih dominan. Analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan motivasi orang tua dalam pelaksanaan program BIAS di SD Negeri 2 Babahrot, dengan p-value 0,000 ($<0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Triana (2017), yang menemukan p-value 0,013, menunjukkan hubungan signifikan antara sikap dan partisipasi orang tua dalam imunisasi anak. Penelitian lain oleh Pratiwi et al. (2018) juga mengonfirmasi adanya pengaruh sikap ibu terhadap pelaksanaan program BIAS.

Sikap, sebagai reaksi internal seseorang, dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya, pandangan agama, lingkungan sosial, dan emosi. Sikap terbentuk dari rangsangan eksternal, termasuk pengetahuan, yang mendorong respons positif atau negatif yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Worang et al., 2014). Sikap responden dalam penelitian ini mencakup kenyamanan ibu sebelum dan sesudah imunisasi anak, pandangan tentang efek imunisasi, serta persepsi agama mengenai imunisasi. Faktor utama yang memengaruhi sikap negatif adalah rendahnya pengetahuan tentang imunisasi, yang

berkontribusi pada terbentuknya sikap kurang mendukung terhadap program ini. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa sikap positif orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi mereka untuk mendukung pelaksanaan program BIAS. Hubungan signifikan antara sikap dan motivasi menunjukkan pentingnya intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua untuk mendorong sikap yang lebih positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Babahrot, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan sikap ibu terhadap motivasi mereka dalam pelaksanaan Program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS). Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai manfaat imunisasi, yang berkontribusi pada sikap positif mereka terhadap program imunisasi. Hal ini berdampak langsung pada motivasi mereka untuk mengikutsertakan anak-anak dalam program BIAS. Sebanyak 60% responden yang menunjukkan sikap positif memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti program imunisasi, menandakan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap ibu sangat penting dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam program imunisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan sepanjang proses penelitian ini. Terimakasih juga saya sampaikan kepada rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kerja sama yang luar biasa. Tidak lupa, ucapan terimakasih saya tujuhan kepada keluarga dan kerabat yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberikan kasih sayang tanpa henti. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang setimpal. Saya juga berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastuty, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita di Posyandu Desa Kasang Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Tahun 2019. *Jurnal Doppler*, 4(1), 10–17.
- Hidayati, N. (2016). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016.
- Keinang, M. C., Maramis, F. R., & Wowor, R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Besi (Fe) di Puskesmas Sawang Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal KESMAS*, 7(5).
- Nurngafiah, A., Laureinsia, Y., & Irawan, A. (2023). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Orangtua pada Pelaksanaan Program BIAS. *Jurnal*, 3(3).
- Purba, D. H., Kartika, L., Supinganto, A., Hasnidar, Wahyuni, Sitanggang, Y. F., Purba, A. M. V., Apelaby, M. M. Y. A., Siregar, D., Sitorus, F. B. M., Manurung, E. I., Pakpahan, M., & Hutapea, A. D. (2020, Desember). Ilmu Kesehatan Anak – Kita Menulis. Kita Menulis. Risatamaya, F. I., Wijaksono, M. A., Rizali, M., Permatasari, D., Aprilia, E., Hanovani, R. Wahyuni, I., Marseila, M., Asri, N. A., Nurlaila, Y., Yuliani, R., Ulfah, R., & Ayudita.

- (2023). Pengoptimalan Penggunaan Buku KIA pada Era Digital di Wilayah Kerja Puskesmas Kandui. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh, 2.
- Triana, V. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.
- Utami, R., & Yasin, Z. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Ibu dalam Mendapatkan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Usia 0–12 Bulan di Desa Nyabakan Barat.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu Perilaku. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Nurdin, A. E. (2021). Tumbuh Kembang Perilaku Manusia. EGC.
- Nurngafiah, A., Laureinsia, Y., & Irawan, A. (2023). Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Orangtua pada Pelaksanaan Program BIAS. Jurnal, 3(3).
- Pemberdayaan, D., Membumikan, M., Kesehatan, P., Pemberdayaan di Era, D., Tujuan, M., Berkelanjutan, P., & Kesehatan, K. (n.d.). Prosiding Seminar Nasional Promosi Kesehatan.
- Triana, V. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi Tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas.
- Worang, R., Sarimin, S., & Ismanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar pada Balita di Desa Taraitek Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. Jurnal Keperawatan UNSRAT, 2(2).
- Yuliana, P., Mitra, & Erna, M. (n.d.). Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Vaksin DT pada Bulan Imunisasi Anak Sekolah.